

**PANDANGAN KONSELOR TERHADAP KONSELI DALAM
PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING
(Kajian Filosofis Hakikat Manusia Berdasarkan Alquran)**

Nursyamsi

Syamsi1963@gmail.com

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang

Abstract: *Counselling as a profession helper, the root of every profession helper lies in the nature of man himself must be understood by the counselor. The counselor must have the knowledge, skills, and support experience and personality. The counselor must have the competence that is built on a philosophical foundation of human nature, with all its potential, strengths and weaknesses in his life as a creature of Allah Almighty. Academic competence and professional counselors are integrated to build the integrity of the pedagogical, personality, social and professional. Based on the view of human nature, the nature of counseling, not independent and is associated with human nature itself, as a counseling service that helps resolve the problems faced by individuals. If the individual was not able to finish it, then there is a way one way to find a solution, is through counseling.*

Keywords: counselor, counselee and Human Reality

A. Pendahuluan

1. Konseling Sebagai Profesi Penolong

Konseling sebagai profesi penolong (*helping profession*), konsep yang mendasari peran dan fungsi konselor di masyarakat dan di lingkup pendidikan. Profesi penolong adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan layanan unik dan dibutuhkan masyarakat. Profesi penolong bukan hanya konseling, tapi ada profesi lain seperti: kedokteran, hukum, dokter gigi, psikolog, dan pekerja sosial. Akar setiap profesi penolong terletak di dalam hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan itu sendiri. Di atas basis inilah setiap layanan penolong dibuat dan program yang mewadahi layanan diciptakan. Gibson &

Mitchell (alih bahasa Santoso, 2011:43).

2. Konselor Profesional

Keanggotaan dalam profesi ini menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan pentingnya peran ini dan menguasai betul karakteristiknya. Istilah konselor profesional membedakan anggotanya dari para profesional lain yang juga menggunakan label konselor. Para profesional perwakilan aktif penuh waktu bagi profesinya, mereka menerima tanggung jawab akan suatu profesionalisme, untuk para konselor profesional, tanggung jawab tersebut meliputi hal-hal berikut:

(a) Harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi konseli

yang mereka tangani atau yang dipercayakan padanya, (b) para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mencapatakan sertifikasi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup prakteknya, atau mengambil pendidikan profesional konselor, (c) para konselor profesional perlu komitmen secara pribadi dan profesional untuk memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka, (d) para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya, (e) para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang terdapat di semua tingkatan : lokal, nasional, regional dan internasional, (f) para konselor profesional sadar dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling (Gibson & Mitchell, 2011:46).

3. **Konselor sebagai Profesi**

Profesi konselor di sekolah memiliki peranan untuk mendorong perkembangan individu, membantu menyelesaikan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan (*well being*) individu secara fisik, psikologi, intelektual, emosional dan spiritual. Untuk bekerja efektif sebagai konselor, diperlukan pendidikan khusus dalam bidang manusia dan konseling, profesi pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau pendidikan khusus dalam satu ranah tertentu. Baker menyatakan bahwa “*a vacation requiring special knowledge or education in some of learning on science*” (Hidayat dan Herdi, 2013: 114).

Dalam bekerja konselor harus profesional, artinya mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut, serta didukung oleh pengalaman, dan kepribadiannya. Memahami hakikat konseli dan lingkungannya karena sikap dan perilaku manusia sulit dimengerti dengan tepat, jika tidak dipahami oleh konselor lingkungan yang sudah membentuk mereka, serta memahami sosial dan budayanya (konseli).

4. **Kompetensi Konselor**

Kompetensi konselor merujuk kepada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu, dan unjuk kerja yang membantu, dan unjuk kerja profesional yang akuntabel. Kompetensi konselor mesti dibangun dari landasan filosofis tentang hakikat manusia dan kehidupannya sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa, pribadi, dan warga Negara yang ada dalam konteks kultur tertentu, jelasnya kultur Indonesia (Kartadinata, 2009:22).

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi : (a) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (b) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, (c) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (d) mengembangkan pribadi dan

profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. (Permendiknas, No. 27/2008).

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, lihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI INTI
A. KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan

2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. 2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap
--	--

	<p>sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>2.5 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p>		<p>jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah serta tinggi.</p>
B. KOMPETENSI KEPRIBADIAN			
		<p>4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>4.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>4.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.</p> <p>4.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.</p>
<p>3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan</p>	<p>3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.</p> <p>3.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.</p> <p>3.3 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan</p>		
		<p>5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan individualitas dan kebebasan memilih</p>	<p>5.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.</p> <p>5.2 Menghargai dan mengembang</p>

	<p>kan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>5.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>5.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>5.5 Toleran terhadap permasalahan konseli.</p> <p>5.6 Bersikap demokratis.</p>		<p>6.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.</p>
		<p>7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi</p>	<p>7.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif</p> <p>7.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri</p> <p>7.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan</p> <p>7.4 Berkomunikasi secara efektif</p>
C. KOMPETENSI SOSIAL			
<p>6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat</p>	<p>6.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten).</p> <p>6.2 Menampilkan emosi yang stabil.</p> <p>6.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.</p>	<p>8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja</p>	<p>8.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madr asah, komite sekolah/madr asah) di tempat bekerja.</p> <p>8.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan</p>

	<p>dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja.</p> <p>8.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).</p>		<p>bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain.</p> <p>10.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>10.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4 Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p>
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	<p>9.1 Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</p> <p>9.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>9.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</p>		
10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	10.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional		
D. KOMPETENSI PROFESIONAL			
	11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan,	11.1 Menguasai hakikat asesmen	11.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan

dan masalah konseli	kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling		mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan
	11.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling	11.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling.	
	11.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.	11.8 Menegakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.	
	11.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.	11.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.	
	11.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk		
		12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	12.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. 12.2 Mengaplikasikan arah

	<p>profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>12.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>12.5 Mengaplikasikan pendekatan / model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>12.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>	<p>Bimbingan dan Konseling</p>	<p>kebutuhan konseli.</p> <p>13.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.</p> <p>13.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.</p> <p>13.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.</p>
13. Merancang program	13.1 Menganalisis	14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif.	<p>14.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>14.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam</p>

	<p>14.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli.</p> <p>14.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.</p>		<p>15.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.</p>
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	<p>15.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.</p> <p>15.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>15.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak</p>	16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.	<p>16.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>16.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.</p> <p>16.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>16.4 Melaksanakan referral</p>

	<p>sesuai dengan keperluan</p> <p>16.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>16.6 Mendahulukan kepentingan konseling daripada kepentingan pribadi konselor</p> <p>16.7 Menjaga kerahasiaan konseling</p>
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	<p>17.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian</p> <p>17.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses</p>

	<p>jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling</p>
--	--

Sumber, Permendiknas No. 27/2008

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia Berdasarkan Alquran

a. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sempurna, sehingga ia mempunyai potensi untuk kembali kepada kesempurnaannya, dengan dibekali akal untuk melakukan atau bertindak sesuai kemampuan dan kondisi dirinya. Manusia juga merupakan makhluk rasional, maka dengan pikirannya dapat melakukan pilihan-pilihan yang memuaskan bagi dirinya maupun dengan orang lain di sekitarnya. Manusia juga mempunyai sifat berkeluh kesah, rasa tidak berdaya, mudah putus asa, tergesa-gesa dalam bertindak, keraguan dalam mengambil keputusan, semua ini akibat ketidakmampuannya mengambil suatu keputusan. Ketidakmampuan ini karena ketidakpahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. (Riyadh, 2007: 76-79).

Sekaitan dengan pendapat Riyadh, Bastaman (1995:48-49) menjelaskan bahwa manusia adalah insani yang unik dan memiliki berbagai kualitas. Ia adalah makhluk yang sadar akan bakat, sikap, dan sifat serta kemampuan dan keterampilan, tahu apa yang dilakukannya sekarang, memahami sejarah hidupnya, serta mempunyai

gambaran apa yang didambakannya di masa mendatang. Ia sadar dan dapat disadarkan atas berbagai keunggulan dan kelemahan dirinya, dan atas dasar itu mampu mengembangkan diri meningkatkan keunggulan-keunggulan dan mengurangi kelemahan dirinya. Manusia dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, sehingga julukan sebagai *“The Self determining being”* menunjukkan bahwa ia memiliki kebebasan dengan rentang peluang yang sangat luas untuk mengembangkan diri. Kebebasan itu harus diimbangi dengan tanggung jawab, karena kebebasan tanpa tanggung jawab mudah beralih menjadi kesewenang-wenangan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Pada dasarnya manusia hidup dalam kebersamaan, ia senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, lingkungan rukun warga dan rukun tetangga, dan dalam bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Manusia dilengkapi antara lain dengan cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaannya. Kepadanya diturunkan pula agama selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungan dengan Sang pencipta-Nya.

b. Pandangan Alquran tentang Manusia

Alquran menjelaskan bahwa manusia adalah milik Allah dan kepada-Nya juga akan dikembalikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam terjemahan Alquran surat al-Baqarah (2) Ayat

156 : *“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali.”* (Depag RI, 2008:24). Sekaitan dengan Ayat ini, Shihab (2003:339) menafsirkan Ayat tersebut, bahwa Ayat ini ada kaitannya dengan Ayat-Ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu Ayat 153-157. Dari Ayat tersebut dapat diambil maknanya bahwa manusia adalah : (1) kepunyaan Allah, (2) akan selalu mendapat ujian dan cobaan dari Allah, (3) hanya kepada Allah manusia meminta pertolongan dengan sabar dan salat, (4) mudah-mudahan manusia selalu mendapat petunjuk dari Allah, kelak manusia akan kembali kepada Allah (Yusuf, 2007:105).

Adanya ujian dan cobaan terhadap manusia dari Allah, firman-Nya dalam terjemahan Alquran surat al-Baqarah (2) Ayat 155 : *“berupa sedikit rasa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.”* (Depag RI, 2008:24). Keterangan Ayat ini dapat dimaknai pada fungsi *“Pengembangan potensi manusia dan pencegahan.”* Kadar ujian tersebut sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang diberikan Allah kepada manusia. Artinya, bila manusia mampu mengoptimalkan pengembangan semua potensi yang ada pada dirinya, maka dia akan dapat menghadapi ujian-ujian tersebut dengan sukses (Yusuf, 2007:108).

Sekaitan pandangan Alquran tentang manusia Bahesyti (2003:167) menjelaskan bahwa, (1) manusia adalah makhluk yang memiliki kualitas unggul, (QS. al-

'Alaq (96):5), (2) Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah (2):30), (3) manusia diberi berbagai potensi oleh Allah (QS. al-Insan (76):2), (4) manusia mengemban amanat Allah (QS. al-Ahzab (33):72), (5) manusia memiliki tanggung jawab (QS. an-Nahl (16):93), (6) manusia cenderung kepada agama yang hanif (QS. al-An'am (6):79). Al-Maraghiy (Yusuf. 2007:153) menjelaskan bahwa fitrah manusia itu adalah kesanggupan untuk menerima kebenaran, artinya secara fitrah manusia dilahirkan dengan memiliki kemampuan untuk mencari dan menerima kebenaran, walaupun upaya pencarian itu masih tersembunyi di dalam hatinya.

Pandangan Alquran tentang manusia, dapat dipahami bahwa manusia diberi berbagai potensi oleh Allah untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Kualitas-kualitas yang dimiliki manusia ini pada dasarnya dapat dikembangkan dan juga berpeluang menjadi musyrik, mengingkari kebenaran, menolak agama yang hanif karena faktor kealpaan, ketidaktahuan atau keangkuhan dan kesombongannya. Oleh karena itu, potensi dasarnya ini perlu dioptimalkan fungsinya dengan cara dibimbing, dibina dan diarahkan perkembangannya sehingga dia dapat diaktualisasikan menjadi perilaku positif, dijaga dan dipelihara agar tidak tercemar oleh berbagai hasil yang negatif, maka peran utama konseling Islami adalah optimalisasi (Yusuf, 2007:157).

c. **Manusia Dalam Perspektif Islam**

Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki fitrah, artinya; fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder Mujib (2006:43). Manusia memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu, Alquran telah mengisyaratkan perbedaan individual antar manusia, baik yang mneyangkut perbedaan kecenderungan alamiah dan watak keturunan (genetik), maupun perbedaan proses hasil penciptaan (Najati, 2004:269). Penjelasan ini terdapat dalam Alquran (QS. Ar-Rum (30):22), dan (QS. Az-Zukhruf (43):32).

Alquran menjelaskan dan memberikan gambaran tentang manusia dan kehidupannya, baik dari segi kelebihan maupun dari kelemahan-kelemahannya. Az-Zahrani (2005), Bastaman (1995), Tafsir (2008), Taufiq (2006), dan Adz-Dzaky (2002) mengemukakan, secara garis besarnya, bahwa Islam memandang manusia mempunyai kelebihan dan kelemahannya.

1). Kelebihan Manusia

Manusia adalah makhluk mulia dan merupakan sebaik-baiknya makhluk dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (at-Tin (95):4) dan (al-Israa (17):70), dan rupa yang seindah-indahnya (at-Tagabun (64):3) serta dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti pancaindera dan hati (an-Nahl (16):78), agar

manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan keistimewaan-keistimewaan itu. Manusia juga diberi kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta (ar-Ra'd (13):3) dan dirinya sendiri (ar-Rum (30):21-22) sebagai ciptaan Allah untuk kemudian meningkatkan keimanan kepada-Nya. Manusia memiliki akal untuk memahami tanda-tanda keagungan-Nya (al-Hajj (22):46), kalbu untuk mendapatkan cahaya iman (al-Balad 90: 27-30), dan ruh yang kepadanya Allah Swt mengambil kesaksian manusia mengenai keesaan Illahi (ali-Imran (3):18). Kepada manusia ditawarkan agama sebagai tuntunan agar hidupnya selamat di dunia dan akhirat (ali-Imran (3):85). Manusia berfungsi sebagai khalifah di bumi (al-Baqarah (2):30), dan diciptakan Allah bukan secara main-main (al-Mu'minin (23):115), melainkan untuk mengemban amanah (al-Azhab (33):72) dan untuk beribadah kepada-Nya (az-Zariyat (51):56) serta selalu menegakkan kebajikan sekaligus menghilangkan keburukan (ali-Imran (3):110) dengan segenap tanggung jawab (al-Qiyamah (75):36). Hakikat manusia dalam pandangan Alquran adalah suci, baik dan beriman (ali-Imran (3):52). Kecenderungan kepada agama merupakan sifat dasar manusia (ar-Rum (30):30), dan sadar atau tidak sadar manusia selalu merindukan Allah (az-Zumar (39):49), taat, khusuk, tawakal dan tidak ingkar (ar-Ra'd (13):30, al-Hajj (22):77), manusia itu akan selalu ingat kepada Allah, terutama bila sedang mengalami masalah

dalam hidup, ditimpa musibah dan berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Luqman (31):32, Yunus (10):12, al-Mukmin (40):60).

Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan menyerap ilmu pengetahuan (al-Alaq (96):3-5), serta memiliki kemampuan untuk membedakan dan memilih jalan yang baik dan yang salah (asy-Syams (91):7-8), kebersamaan dalam hidup juga merupakan sebagai hakikat manusia (an-Nisa (4):36), manusia juga memiliki kebebasan luas untuk mengembangkan diri setinggi-tingginya atau serendah-rendahnya (asy-Syams (91):7-10).

2). Kelemahan Manusia

Disamping manusia memiliki keistimewaan dan kelebihan, manusia juga punya kelemahan-kelemahan antara lain: selalu tergesa-gesa (al-Isra (17):11, al-Anbiya (21):37), senang membantah (al-Kahf (18):54), suka mengeluh (al-Ma'arij (70):19-20), mudah putus asa (Fussilat (41):49) selalu berkeluh kesah (al-Ma'arij (70):20), kikir (al-Maa'rij (70):21, al-Isra (17):100), dan manusia itu mudah lalai apabila dia mendapat nikmat (al-Isra' (70):83), ingkar (Abasa (80):17), lemah (an-Nisa (4):28), dan tidak mau bersyukur (al-Hidayat (100):6).

3). Penyebab Timbulnya Masalah Pada Manusia

Kenyataan sekarang, menghadapi kehidupan di era globalisasi, banyak individu-individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi, paham materialistik, individualistik yang dapat berpengaruh negatif dalam

segi-segi kehidupan manusia, pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku destruktif yang dapat membawa kepada kegelisahan hidup itu sendiri. Mujib (2006:353) menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan individu tersebut mengandung dosa yang dilarang oleh Allah Swt. Perilaku yang dilakukan individu menyalahi norma-norma psikis-duniawi dan ruhani-ukhrawi, sehingga hidupnya mengalami hambatan untuk realisasi dan aktualisasi diri. Dosa adalah kondisi emosi seseorang yang dirasa tidak tenang setelah ia melakukan suatu perbuatan (baik perbuatan lahiriah maupun batiniah), dan merasa tidak enak bila perbuatannya diketahui oleh orang lain.

Perilaku dosa yang dilakukan individu disebabkan oleh dua faktor yaitu: (1) faktor internal yang bersumber dari diri individu itu sendiri, (2) faktor eksternal yang terdapat di luar diri individu seperti godaan setan yang membisikan hal-hal yang buruk pada diri manusia, sehingga manusia tidak mampu bereksistensi sebagaimana adanya dan dari faktor lingkungan.

Sekaitan dengan sikap dan perbuatan manusia yang tergoda oleh setan yang dapat merugikan diri sendiri dikemukakan Adz-Dzaky (2002:120) adalah: (a) lemahnya akal fikiran, kesadaran dan keingatan terhadap Allah Swt, (b) putus asa yang berkepanjangan (c) sombong, (d) berbuat curang, (e) berprasangka buruk, (f) tergesa-gesa, (g) pemalas, (h) kurang bersyukur kepada Allah, (i) menganggap ringan hukum-hukum

Allah, (j) tidak berlapang dada, (k) berkeluh kesah dan kikir.

Penjelasan tentang hakikat manusia, baik dari pandangan Alquran maupun dari perspektif Islam, yang memiliki kelebihan dan kelemahannya, Kartadinata (2010:207) menyatakan bahwa memahami hakikat manusia berarti memahami seluruh faktor yang disebutkan secara komprehensif dan utuh. Manusia adalah makhluk Allah yang Maha Kuasa, yang memiliki kehendak dan kebebasan manusia patut mengembangkan diri atas dasar kemerdekaan pikiran dan kehendak yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Kuasa, dalam tatanan kehidupan bersama yang tertuju kepada pencapaian kehidupan sejalan dengan fitrahnya. Kondisi eksistensial manusia mengandung makna bahwa manusia berada dalam proses menjadi menuju keberadaan diri sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Allah Yang Maha Kuasa.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk Allah dalam mengembangkan diri harus dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Bagi setiap individu yang mengaku beriman kepada Allah, kepada kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya, haruslah ia mentaati segala isi yang terkandung di dalamnya. Keimanan yang benar adalah menaati hukum dan mengamalkannya. "Iman adalah keyakinan hati, pengakuan dengan lisan dan dinyatakan dengan amal yang shaleh serta menjauhi

larangan-larangan
(Syawisy,1996:92).

Sesungguhnya Allah Swt menyatakan akan memberikan keselamatan dan petunjuk-Nya kepada orang yang tidak mencampuri keimanannya dengan perbuatan zalim (Syirik) dan penyelewengan. Sebagaimana firman Allah dalam terjemahan Alquran surat al-An'am (6) Ayat 82 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2008:138).

Ayat tersebut menyatakan bahwa keimanan itu tidak dapat menyelamatkan manusianya dari malepetaka dan bahaya sehingga dibarengi dengan amal shaleh. Untuk dapat beriman dan beramal shaleh sesuai dengan aturan Allah tentu iman dan amal shaleh tersebut dipahami dengan baik oleh individu. Pada dasarnya manusia ingin hidup bahagia terhindar dari berbagai masalah. Menurut Allah Swt hidup bahagia hanya akan diperoleh manusia dengan beriman dan beramal shaleh kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam terjemahan Alquran surat al-Ra'du (13) Ayat 29:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ

لَهُمْ وَحُسْنُ مَقَابٍ

Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh kebahagiaan hiduplah bagi mereka dan tempat kembali yang baik.” (Depag RI, 2008:253).

Keterangan-keterangan Ayat Alquran tersebut dapat diambil maknanya bahwa orang-orang “bermasalah” dalam perspektif Islam adalah

Pertama, orang-orang yang tidak menjalankan apa yang diperintahkan Allah pada dirinya, dan tidak menghentikan apa yang dilarangnya (tidak beriman kepada Allah). Hati mereka itu selalu gelisah, dan tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Tasmara (2001:72) mengemukakan bahwa tidak ada makna yang lebih mendalam daripada memperteguh keyakinan yaitu khususnya keimanan kita sebagai makhluk Tuhan.

Keyakinan (iman) ini pula yang kelak akan menjadi fondasi yang akan menerima seluruh beban hidup, sekaligus menjadi pembebas yang akan mereduksi segala kendala batin atau pencapaian yang tidak sesuai dengan harapan individu. Keyakinan membuat manusia mampu membuat perhitungan-perhitungan. Tanpa keyakinan, hidup manusia akan diterjang oleh berbagai keraguan. Keimanan yang benar adalah mentaati hukum Allah dan mengamalkannya.

Firman Allah dalam terjemahan Alquran surat al-Baqarah (2) Ayat 208 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ
كَأَفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman. Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu. (Depag RI, 2008:32).

Kedua, orang-orang yang melakukan perbuatan tidak jujur. Ketidakjujuran bermakna ketidaksesuaian antara perkataan dan realitas. Ketidakjujuran sesungguhnya merupakan sumber berbagai kejahatan yang dapat menimbulkan masalah bagi pelakunya. Karena itu, syariat Islam telah melarang ketidakjujuran, mengecam orang-orang yang tidak jujur. Allah berfirman dalam terjemahan Alquran surat an-Nahl (16) Ayat 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِعَايَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang melakukan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Ayat-Ayat Allah, dan mereka itulah para pendusta. (Depag RI, 2008:279).

Ketiga, orang yang berperilaku arogansi. Mahdi (2003:8) mengemukakan bahwa arogansi merupakan suatu kondisi mental yang menyebabkan kekaguman terhadap diri sendiri dan keangkuhan terhadap orang lain dalam perkataan atau dalam

perbuatan-perbuatan. Arogansi dikecam dan dicela dalam Alquran dan Sunnah. Allah berfirman dalam terjemahan Alquran surat Luqman (31) Ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ

Janganlah kalian memalingkan wajah kalian dari manusia dan janganlah kalian berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Depag RI, 2008:412).

Orang-orang yang berperilaku arogansi, ia akan menjadi target kecaman dan subjek kedengkian serta kebencian dalam pergaulan. Lebih jauh lagi, orang-orang yang arogan menjadi orang yang sangat jauh dari kebenaran dan keadilan. Orang yang arogan juga membangkitkan kebencian orang secara luar biasa. Orang-orang yang arogansi ini memperlihatkan sikap merendahkan orang lain dan menganggap dirinya lebih hebat lagi dalam perkataan dan perbuatan.

Keempat, orang-orang yang melakukan kezaliman dan ketidakadilan. Kezaliman dan ketidakadilan adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ketidakadilan berkaitan dengan perampasan hak-hak dan kata-kata serta perbuatan-perbuatan yang bernuansa bermusuhan terhadap orang lain seperti mencaci maki, mencerca, mengambil harta orang lain, penganiayaan atau pembunuhan, dan melakukan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.

Mahdi (2003:85) menjelaskan bahwa ketidak-adilan merupakan salah satu karakter buruk yang berakar dalam sebagian besar mentalitas manusia. Ketidakadilan merupakan sumber-sumber kejahatan, dan faktor pendorong perbuatan buruk. Sebagaimana firman Allah dalam terjemahan Alquran surat al-An'am (6) Ayat 21:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang zalim (tidak adil) tidak akan menggapai kebahagiaan. (Depag RI, 2008:130).

Kezaliman itu bisa terhadap diri sendiri, keluarga, kaum kerabat, dan masyarakat.

Kelima, orang-orang yang berbuat khianat kepada orang lain. Pengkhianatan merupakan perbuatan yang tidak terpuji dalam persahabatan dan pergaulan. Pengkhianatan dapat berupa : memutarbalikkan fakta, menipu, melakukan kecurangan, membocorkan rahasia orang lain, merampas hak orang lain.

Bentuk-bentuk perilaku itu dapat mendatangkan permusuhan, perkelahian, dan bahkan dapat melakukan pembunuhan yang dapat mendatangkan masalah dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran dalam terjemahan Alquran surat an-Najm (53) Ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwasanya manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (Depag RI, 2008:527).

Keenam, orang-orang yang berperilaku dengki terhadap orang lain. Kedengkian merupakan kejahatan yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap akhlak seseorang. Orang yang berperilaku dengki kepada orang lain atau teman, sesungguhnya hidup dalam kegelisahan dan penderitaan.

Adapun faktor-faktor pendorong seseorang berperilaku dengki terhadap orang lain adalah : kebencian, rasa permusuhan, egoisme, dan menganggap rendah orang lain. (Mahdi, 2003:160-161).

Ketujuh, membuka rahasia. Yaitu orang-orang yang melakukan atau menyebarkan rahasia orang lain yang harus disimpan dan dijaga. Orang yang melakukan itu adalah individu yang jahat, karena ia melakukan banyak kejahatan: bergunjing, berkhianat, munafik, dan merusak hubungan antarpribadi serta dapat menimbulkan perpecahan diantara orang banyak. Orang yang melakukan perbuatan ini didorong oleh rasa kemarahan dan kebencian terhadap orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain dan membuka rahasia orang. Sebagaimana firman Allah dalam terjemahan Alquran surat al-Hujurat (49) Ayat 12:

... وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Janganlah mencari-cari kesalahan satu sama lain dan bergunjing. (Depag RI, 2008:517).

Kedelapan, orang-orang yang mengkonsumsi alkohol dan obat-obat terlarang atau zat adiktif lainnya. Sekaitan dengan orang-orang yang suka mengkonsumsi alkohol dan obat-obat terlarang, Tadjudin (2007:124) menjelaskan bahwa kebanyakan manusia menyesal setelah melakukan

perbuatan yang memperturutkan hawa nafsunya, menarik atau menyenangkan, tetapi mendatangkan masalah dan penyesalan. Penyesalan dan kekecewaan dapat menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan pada individu tersebut.

Minum alkohol ini dilarang oleh Allah, firman-Nya dalam terjemahan Alquran surat al-Maidah (5) Ayat 90:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَآ اُحْمِرُ وَالْمَيْسِرُ

وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Depag RI, 2008:123).

Kesembilan, orang-orang yang kurang memiliki kesabaran dalam hidup. Sabar memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tasmara (2001:30) menyatakan bahwa di dalam nilai-nilai sabar itu, ada sikap yang paling dominan antara lain: sikap percaya diri (*self confidence*) optimis, mampu menahan beban ujian dan berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kesepuluh, orang-orang yang mengalami kesulitan mengembangkan hubungan sosial. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, mempunyai kecenderungan untuk hidup bermasyarakat. Kehidupan akan bermakna bilamana dia hidup di

tengah-tengah manusia lain, mampu memahami orang lain, mampu menghargai dan mengetahui cara-cara berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan efektif.

Nata (2002:231) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin dan saling menghargai satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul untuk menyatakan suka dan duka, dan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Bagi individu yang mengalami kesulitan berkomunikasi antar pribadi (*interpersonal skill*) akan dapat menimbulkan masalah dalam kehidupannya. Problem yang dihadapi seringkali terkait dengan masalah persepsi, yaitu kemampuan seseorang dalam menafsirkan dan menyimpulkan pesan-pesan dari lawan bicara dan termasuk penilaian terhadap orang lain. Tasmara (2001:224) mengemukakan bahwa kesalahan dalam mempersepsi (*misperception*) bisa terjadi karena beberapa hal sebagai berikut: (1) menilai seseorang menurut tolok ukur diri sendiri, tidak terbuka atas gagasan dari lawan bicara kita, sehingga terjadi penolakan terhadap pesan yang disampaikan lawan bicara kita, (2) tidak ingin membuka diri dan memahami keadaan orang lain, (3) tidak menaruh kepercayaan pada lawan bicara sehingga tidak mampu menerima seluruh pesan yang disampaikan secara utuh. Permasalahan persepsi dan kredibilitas pada akhirnya dapat menimbulkan konflik atau

kemacetan komunikasi dengan orang lain.

Kesebelas, orang-orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah, atas segala nikmat yang diterimanya. Bagi orang yang kufur nikmat, hidupnya selalu keluh kesah, merasa kurang dan tidak bahagia. Dia selalu memfokuskan diri pada apa-apa yang dia inginkan, bukan pada apa yang telah Allah berikan kepadanya atau apa yang dimilikinya, dan orang-orang ini cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain.

Orang-orang yang tidak mau bersyukur pada Allah ini, Bantanie (2010:26) mengemukakan bahwa orang-orang ini pikirannya, waktu, dan energinya terkuras untuk memperturutkan keinginan diri yang tidak pernah puas. Hatinya tidak akan tenang dan hidupnya tidak akan tenteram. Syariat Islam, melalui teks-teks Alquran dan sunah Rasulullah saw, telah mengajak umat manusia untuk menumbuhkan sikap syukur pada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam terjemahan Alquran surat al-Baqarah (2) Ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian ingkar.” (Depag RI, 2008:23).

Bagi orang-orang atau individu yang kehilangan pegangan keagamaan dalam hidupnya dan mereka inilah yang perlu mendapatkan bimbingan dan konseling Islami. Dalam kondisi yang terputus hubungan individu dengan Allah, individu tersebut merasa terombang-ambing dalam kesendiriannya, ia akan mengalami stress dan kehilangan kepercayaan diri. Pada kondisi seperti itulah diperlukan

bimbingan dan konseling Islami untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Sehingga individu tersebut kembali menemukan kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang wajib mengabdikan kepada-Nya, dan agar mereka kembali menjalani kehidupan dengan baik (Amin,2010:25).

d. Hakikat Manusia dalam Pandangan Alquran

Penjelasan Alquran tentang manusia bahwa

1). Manusia Dilahirkan dalam Keadaan Jiwa yang Fitrah

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini jiwanya fitrah, maksudnya jiwa yang tauhid kepada Allah, mensucikan keyakinannya dari kemusyrikan dan suci dari segala dosa, sebagaimana firman Allah Swt dalam terjemahan Alquran surat ar-Ruum (30) Ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ

الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Depag RI, 2008:407).

Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar yang cenderung menerima kebenaran

Allah dan dapat berpikir positif, lurus, atau “hanif”, memiliki motivasi, kecerdasan, kebutuhan, perbedaan individual dapat dipengaruhi dan suka berubah sehingga memungkinkan untuk dapat dididik dan diarahkan kepada potensi dasarnya yang hanif melalui bimbingan dan konseling Islami.

2). Manusia Makhluk yang Dimuliakan

Islam menjelaskan bahwa kehinaan dan kerendahan yang dimiliki manusia tidak sama dengan yang dimiliki hewan dan seluruh makhluk lainnya. Firman Allah Swt dalam terjemahan Alquran surat al-Isra' (17) Ayat 70 :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْدِ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا ﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Depag RI, 2008:289).

Inilah langkah pedagogis Allah yang dijelaskan dalam Alquran untuk menanamkan kemuliaan pada diri manusia dan untuk menanamkan kesadaran akan karunia Allah kepadanya.

3). Manusia Makhluk yang Dapat Membedakan dan Memilih

Manusia menjadi mulia karena Allah telah menjadikannya mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah mengilhamkan kepada manusia jalan kefasikan dan ketaqwaan, serta menanamkan kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan. Allah juga menjadikan pada manusia kehendak yang membuat mampu memilih antara jalan menuju kebaikan, kebahagiaan dan jalan menuju kesengsaraan. Firman Allah Swt dalam terjemahan Alquran surat as-Syams (91) Ayat 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّاهَا

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Depag RI, 2008:595).

4). Kemuliaan dan Kelebihan Manusia

Diantara kemuliaan dan kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia adalah kemampuan untuk belajar, dan memberi peralatan untuk kemampuan tersebut seperti pendengaran, penglihatan dan hati. Firman Allah Swt dalam terjemahan Alquran surat al-Alaq (96) Ayat 3-5

أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Depag RI, 2008:597).

Selanjutnya Allah menjelaskan dalam terjemahan Alquran surat an-Nahl (16) Ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا

تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Depag RI, 2008:275).

Jika ketiga potensi ini saling menopang, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada Bani Adam, dan orang yang tidak mau menggunakan potensi-potensi ini, mereka adalah orang-orang yang berada dalam keterbelakangan.

5). Manusia adalah Khalifah Allah di Muka Bumi

Sebagai khalifah Allah di bumi dengan tugas memakmurkan alam dan mengembangkan amanat risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, kebaikan dan

kebenaran. Firman Allah dalam terjemahan Alquran surat al-Fatih (35) Ayat 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ

الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا

وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (Depag RI, 2008:439).

Pemberian tugas sebagai khalifah manusia diberi oleh Allah potensi dan ilmu pengetahuan. Manusia adalah makhluk yang dipersiapkan untuk berpikir dan memikul tanggung jawab serta amanah dari Allah.

6). Tugas Luhur Manusia Beribadah kepada Allah

Allah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian mengutus seluruh Rasul kepada mereka untuk mengajak beribadah kepada Allah Swt dalam beribadah kepada Allah, terletak kemuliaan bagi manusia. Inti seluruh tanggung jawab manusia adalah ibadah kepada Allah dan pentauhidan-Nya, yakni memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata. Allah berfirman dalam terjemahan Alquran surat az-

Zariyat (51) Ayat 56 dan al-Baqarah (2) Ayat 21 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Depag RI, 2008:523).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي

خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Depag RI, 2008:4).

7). Allah Menciptakan Manusia Bentuk yang Sebaik-baiknya

Manusia sebagai khalifah di bumi, telah dijadikan-Nya dalam penampilan yang sebaik-baiknya. Ia menjadikan manusia sebagai ciptaannya yang terbaik, lahir maupun batin, dengan rancangan yang indah serta struktur yang tiada bandingnya. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam terjemahan Alquran surat at-Tin (95) Ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Depag RI, 2008:597).

Dalam menafsirkan Ayat tersebut, al-Qurthubi dan Ibnu Katsir (dalam Jalal, 1988:46) menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sempurna: mempunyai lisan yang fasih, tangan dan jari jemari untuk menggenggam. Manusia dihiasi dengan akal, mampu menjalankan perintah, dapat dididik. Dengan akalnya ia

mampu untuk berpikir, dengan lisannya yang fasih mampu berbicara, dengan kemampuannya berkehendak ia dapat menyadari masa depannya. Ini semua memungkinkan manusia (peserta didik) untuk dapat dididik, dibimbing dan diarahkan kehidupannya sesuai dengan petunjuk Allah yang terdapat dalam Alquran dan Hadis Rasulullah.

8). Manusia Mampu dan Harus Bertanggung Jawab

Setiap manusia harus menanggung akibat segala yang dilakukannya, dan sebaliknya tidak akan menanggung dosa orang lain, demikian pula orang lain tidak akan menanggung dosanya. Artinya manusia adalah makhluk yang (mampu dan harus) bertanggung jawab. Allah tidak akan membebani manusia dengan tanggung jawab di luar kemampuan mereka. Tanggung jawab mereka adalah segala amal perbuatannya. Firman Allah Swt dalam terjemahan Alquran surat al-Baqarah (2) Ayat 286 dan surat an-Nahl (16) Ayat 93 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ

وَعَلَيْهَا مَا كَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِنْ نَسِينَا

أَوْ أخطأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا

حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا

تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا

وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا

عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya

dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Depag RI, 2008:49).

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ

عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan. (Depag RI, 2008:277).

9).Manusia sebagai Mahluk Sosial

Secara kodrati, manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Bahkan manusia baru akan “menjadi manusia” manakala berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia lain. Secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial. Kemandirian dan kebersamaan sebagai hakikat manusia merupakan nikmat Allah Swt dalam kebersamaan manusia dapat menjalin persahabatan antara satu dengan yang lainnya, firman Allah

dalam terjemahan Alquran surat al-Hujurat (49) Ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Depag RI, 2008:517).

10).Manusia Diberi Kelebihan dan Juga Kekurangan

Allah Swt memberi berbagai kelebihan kepada manusia seperti : ilmu, akal, kehendak, ikhtiar, serta kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia diciptakan dari tanah, kemudian dari darah dan daging. Kemudian diciptakan padanya syahwat dan berbagai dorongan instingtif dan cabang-cabangnya, seperti : kebodohan, penumpahan darah, perusakan, kerugian, keluh kesah, ketamakan, bakhil, lemah, tergesa-gesa dan kikir.

Pernyataan tersebut dijelaskan Allah dalam terjemahan Alquran surat al-Ahzab (33) Ayat 72, surat al-Asr (103) Ayat 1-3, dan surat al-Maarij (70) Ayat 19-20 :

Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (Depag RI, 2008:477).

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Depag RI, 2008:601).

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ

2. Hakikat Konseling

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, (Depag RI, 2008:569).

Allah memberikan kepada manusia kelebihan dan kekurangan, membuatnya mampu memilih jalan yang baik atau yang buruk sebagai landasan kehidupan psikisnya. Allah juga menjadikan lawan dari sifat kekurangan ini, yaitu kemampuan intelektual untuk memilih sikap yang tepat dan lurus kepada ajaran Islam, takut kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Agar kita dapat memahami betapa sempurna konsep Alquran tentang manusia dan kehidupannya. Islam menjadikan kehidupan dunia sebagai tempat ujian dan cobaan yang harus dilalui oleh manusia untuk sampai ke kehidupan di dunia yang baik dan akhirat yang baik juga. Sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Menurut hakikatnya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seperti tercermin dalam doa

setiap manusia (yang beriman) dijelaskan Allah dalam terjemahan Alquran surat al-Baqarah (2) Ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Penjelasan tersebut dikemukakan (Nahlawi,1989, Fatah,1988, Tadjudin, 2007, Musnamar,1992).

Berdasarkan pada pandangan tentang hakikat manusia, maka dapat dipahami bahwa hakikat konseling tidak akan terlepas dan berhubungan dengan hakikat manusia itu sendiri. Karena konseling merupakan suatu proses yang membantu permasalahan yang dialami dan dirasakan oleh manusia. Konseling adalah merupakan bagian yang penting dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Bahkan Mortensen (dalam Surya, 2003:1) menyatakan bahwa “*Counseling is the heart of the guidance program*”.

Konseling sebagai bantuan pribadi secara tetap muka yang diberikan konselor profesional yang berkompeten dalam bidang konseling kepada konseli yang memiliki masalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya, dan memahami dirinya, serta memahami tentang situasi sekarang dan akan datang. Bila konseli bisa memahami dirinya dan lingkungannya, diharapkan ia dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, sehingga ia terhindar dari semua bentuk perilaku yang

menyimpang seperti : pengingkaran, ketidakpuasan yang berlarut-larut, kedengkian, dendam, dan tidak percaya diri, semua ini dapat mengganggu kehidupan konseli (Hartono dan Soedarmadji, 2012:28).

Berkenaan dengan makna konseling, Cavanagh (1982:1) menjelaskan bahwa

Counseling denotes a relationship between a trained helper and a person seeking help in which both the skills of the helper and the atmosphere that he or she creates help people learn to relate with themselves and others in more growth-producing ways.

Selanjutnya makna dari konseling juga dijelaskan oleh Burks dan Steffle (dalam McLeod, 2006:5-7) bahwa konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dan konseli. Konseling didesain untuk membantu konseli memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determinant*) mereka melalui pilihan yang diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui penyelesaian masalah emosional dan karakter interpersonal.

Dari pengertian konseling tersebut dapat dipahami bahwa konseling merupakan salah satu cara yang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi individu dalam hidupnya. Sebagai proses psikologis, konseling dibangun konselor dengan menggunakan teori-teori psikologi, yang sesuai dengan karakteristik konseli, sehingga konseling bukan sebagai proses yang tetap, melainkan bergerak ke arah maju

sejalan dengan kemajuan proses berpikirnya konselor dan konseli (Hartono dan Soedarmadji, 2012:29).

Konseling menyangkut proses perkembangan manusia yang berlandaskan kepada hakikat manusia itu sendiri. Isu hakikat manusia, terkait dengan isu religius menyangkut bagaimana konselor memandang manusia. Pandangan ini akan terefleksikan dalam bagaimana konselor memperlakukan konseli dalam proses konseling (Kartadinata, 2009:20).

Model-model teoritis konseling memiliki asal usulnya di dalam nilai dan keyakinan para konselor yang di titik tertentu, menyentuh ranah filosofis dan teoritis. Nilai dan keyakinan membentuk alasan mendasar apa yang dikerjakan konselor, bagaimana cara mengerjakan dan bagaimana cara menyikapi kondisi tertentu. Pendekatan konseling yang digunakan konselor, memprediksi hasil yang memungkinkan untuk kondisi tertentu membantu konselor mengorganisasikan data klien menjadi satu kerangka kerja yang koheren dan bermakna, dan mengembangkan strategi konseling yang tepat untuk situasi yang dimaksud. Gerak maju teori menuju praktik dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber : Gibson & Mitchell (2011:207)

Gambar 1 Menjembatani Jurang dari Teori Menuju Praktik

Landasan setiap pendekatan yang digunakan konselor dalam proses konseling, harus berpegang pada

filosofis tentang hakikat manusia (konseli) yang dibantu menyelesaikan masalahnya.

Karakteristik Bimbingan dan Konseling Islami



Sumber : Musnamar (1992).

Gambar 2 Karakteristik BK Islami.

C. Kesimpulan

Dari paparan tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa, pendekatan konseling yang diselenggarakan konselor didasarkan pada landasan filosofis tentang hakikat manusia, dan bekerja secara profesional serta didukung oleh kualitas pribadinya, guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah profesi yang membutuhkan kualifikasi pendidikan khusus dalam satu ranah tertentu.

Berdasarkan Permendikna No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional konselor. Kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan akademik S1 dan pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling.

Pendekatan apapun yang digunakan konselor dalam konseling membantu konseli, tetap berpijak pada pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa, yang unik, memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan punya kelemahan diri. Alquran menjelaskan tentang hakikat manusia bahwa manusia memiliki jiwa yang fitrah, dia makhluk yang dimuliakan, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, mampu untuk belajar, mampu berpikir dan memiliki tanggung jawab, tugas manusia mengabdikan kepada Allah, dia adalah makhluk yang sempurna, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan juga sebagai makhluk sosial, dia diberi kelebihan dan kekurangan oleh Allah. Dasar pijakan setiap pendekatan konseling yang digunakan konselor dalam proses konseling, berpegang pada landasan filosofis hakikat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. (2002). *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Alquran dan terjemahan* (2008), Jakarta: Departemen agama RI.
- Az-zahrani, M. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Bantanie, S.A. (2009). *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.
- Cavanagh, M.E. (1982). *The Counseling Experience*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Jurusan PPB FIP UPI.
- Djumhana, B. (1995). *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, dan Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kecana.
- Hidayat, D.R. dan Herdi. (2013). *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartadinata, S. (2009). *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional* :
- Proposisi Historik – Futuristik*. Bandung: UPI Press.
- Mahdi, S. (2003). *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Najati, M.U. (2004). *Psikologi dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Nata, A.(2002). *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robert, G.L. & Marianne H.M. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (alih bahasa oleh Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toto, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelegence)*. Jakarta: Gema Insani.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Yusuf, M.J. (2007). *Metode Konseptual Konseling Islami Berdasarkan Hakikat Manusia dan Implikasinya Bagi*

Pengembangan Dakwah Islam.
Disertasi. Bandung: Pasca UPI
(tidak diterbitkan).